

Kunjungan Paus Leo XIV ke Turki dan Lebanon, 27 November-2 Desember 2025, mengundang perhatian, bukan hanya karena merupakan kunjungan ke luar negeri pertama bagi Paus Leo XIV, tetapi lebih-lebih karena kunjungan ini menyentuh lapisan sejarah yang terbenang belasan abad.

Paus Leo XIV berkunjung ke beberapa kota penting di Turki seperti Istanbul, Ankara, dan Iznik. Kunjungan ke Iznik yang merupakan kota tempat diselenggarakannya Konsili Nicea tahun 325 menandai peringatan 1.700 tahun Konsili Nicea. Setelah mengunjungi Turki, Paus mengunjungi Lebanon, negara yang tak kalah penting bagi Kekristenan.

Gereja dan Kota Konstantinopel

Gereja Konstantinopel di Turki, dalam sejarahnya memainkan peran penting dalam perumusan identitas Gereja. Sekarang ini, Gereja Konstantinopel termasuk dalam Gereja Ortodoks Timur yang dihormati sebagai "yang pertama di antara yang sederajat" (*primus inter pares*). Paus Leo XIV diagendakan bertemu dengan Patriark Bartolomeus I sebagai Uskup Agung Konstantinopel dan sebagai yang mendapat "keutamaan kehormatan" dalam Gereja Ortodoks Timur.

Kekristenan di wilayah Konstantinopel telah berkembang jauh sebelum kota ini didirikan, di bawah Keuskupan Bizantium dalam yurisdiksi Metropolitan Heraclea. Namun, baru ketika Kota Konstantinopel menjadi pusat politik, Kekristenan di Konstantinopel mendapatkan posisi penting. Persinggungan antara kepentingan politik Konstantinus Agung sebagai pendiri kota



Posisi Konstantinopel terus berkembang.



Jalan Panjang Membangun Relasi Roma dan Konstantinopel

Heri Setyawan, SJ

Pengajar pada Fakultas Sastra
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Konstantinopel dan dinamika perumusan identitas Kekristenan sejak abad ke-4 menciptakan hubungan yang rumit.

Ketika Konstantinus membangun Kota Konstantinopel, ia merancang menyerupai Kota Roma. Hal ini juga menandai munculnya poros kekuasaan baru di Timur. Pendirian kota ini adalah hasil kesepakatan antara Konstantinus dengan Licinius (memerintah 308–324) dalam pembagian kekaisaran Romawi, yaitu Romawi bagian Barat dan Timur.

Informasi yang diberikan Eusebius, sejarawan Gereja awal, menunjukkan bahwa pertobatan Konstantinus memosisikan Kekristenan secara baru, yaitu mendapat pengakuan dari Kekaisaran setelah sebelumnya diburu dan dianiaya.

Konsili-konsili

Sebelum Kota Konstantinopel diresmikan, telah berlangsung Konsili Nicea di wilayah ini pada tahun 325 atau 5 tahun sebelum peresmian kota. Konsili Nicea berakhir dengan pengutukan terhadap Arianisme, yaitu ajaran yang disebarkan Arius dari Alexandria.

Arius menganggap Kristus adalah Allah sejauh diri-Nya dianugerahkan dan diciptakan. Oleh karena itu, Kristus tidak memiliki substansi (hakikat) yang sama dengan Bapa. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa Putra lebih rendah daripada Bapa.

Konsili Nicea menanggapi pandangan Arius ini bahwa "hanya jika Kristus benar-benar Allah, Ia dapat mempersatukan kita dengan Allah, karena tidak ada seorang



Posisi Konstantinopel terus berkembang. Yohanes Krisostomus yang awalnya adalah imam di Antiokhia berpindah menjadi Patriark Konstantinopel, tahun 398. Ia dikenal dengan khotbah-khotbahnya yang membuatnya dijuluki "si mulut emas".

Gereja ini pelan-pelan berhasil mengembangkan teologi dengan cirinya yang khas. Konsili Kalsedon tahun 451 menegaskan yurisdiksi Konstantinopel yang makin meluas di wilayah Balkan dan Asia Kecil. Pengaruh yang kuat ini membuat Gereja Konstantinopel menjadi makin terhormat. Pada abad ke-6, uskup Konstantinopel sudah dikenal dengan julukan "Uskup Agung Konstantinopel, Roma Baru, dan Patriark Ekumenis" (Moris, 2018:151).

Pasang-surut

Kekristenan di Konstantinopel mengalami pasang-surut ketika wilayah Konstantinopel dan sekitarnya berada di bawah kekuasaan Muslim. Pada abad ke-7, wilayah Alexandria, Antiokhia, dan Yerusalem sudah berada di bawah Muslim. Saat itulah para patriark dari pusat-pusat Kekristenan tersebut berlingkup di bawah Gereja Konstantinopel yang membuat posisi Patriark Ekumenis ini makin menguat.

Situasi Gereja Konstantinopel tidak mudah ketika Kota Konstantinopel ditaklukkan Mehmed II, tahun 1453, dan membentuk Kekaisaran Ottoman (Utsmaniyah). Kekaisaran Ottoman memberi Gereja kekuasaan otonom, yaitu dengan sistem *millet*. Gereja Konstantinopel mengelola pernikahan, pendidikan, dan hukum keluarga. Patriark juga menjadi pemimpin untuk seluruh Gereja Ortodoks di bawah kekuasaan Ottoman.

Dalam situasi seperti ini, Gereja Konstantinopel berperan menjadi mediator antara komunitas Kristen dan Kekaisaran Ottoman. Walaupun begitu, Gereja juga diperlakukan secara politis untuk menyatakan kesetiaannya kepada Ottoman (Braude dan Lewis, 1982; Runciman, 1968).

Relasi antara Gereja Konstantinopel dan Gereja Roma juga mengalami pasang-surut yang memuncak pada skisma besar tahun

1054. Perpecahan terjadi setelah melalui proses yang panjang dalam hubungan politik, cara berteologi, maupun budaya. Berbagai perdebatan seperti penambahan "dan Putra" (*Filioque*) oleh Gereja Roma, kasus ikonoklasme pada abad VIII - IX, dan perbedaan cara berpikir Latin dan Helenis Yunani, serta kurangnya komunikasi antara Barat dan Timur semakin membuat relasi yang renggang (Moris, 2018:135,153).

Skisma Timur-Barat yang berujung pada upaya saling mengekskomunikasi akhirnya terjadi tahun 1054, saat Kristen Timur dipimpin Patriark Michael Cerularius (memimpin 1043-1059) dan Paus Gereja Roma dipimpin oleh Paus Leo IX (memimpin 1049-1054).

Sejak saat itu, walaupun ada upaya rekonsiliasi dalam berbagai konsili seperti Konsili Lyon (1274), Konsili Ferrara-Florence (1439), tetapi perpisahan makin melebar. Inisiatif untuk melakukan rekonsiliasi terus bergema. Pada 6 Januari 1964, Paus Paulus VI dan Patriark Athenagoras (memimpin 1948-1972) bertemu dan akhirnya saling mencabut ekskomunikasi.

Jalan perdamaian dan kesatuan ini terus digemakan dari kedua belah pihak. Paus Yohanes Paulus II, Paus Benediktus XVI, Paus Fransiskus menjalin komunikasi yang bersahabat. Kunjungan Paus Leo XIV ini menandakan perjumpaan antara dua pusat Kekristenan dunia yang telah mengarungi sejarah panjang dalam menghargai kesetiaan tradisinya masing-masing. ●

Referensi

- Braude, Benjamin, and Bernard Lewis, eds. *Christians and Jews in the Ottoman Empire*. 2 vols. New York: Holmes & Meier, 1982.
- Morris, Stephen. *The Early Eastern Orthodox Church: A History, AD 60-1453*. Jefferson, NC: McFarland, 2018.
- Runciman, Steven. *The Great Church in Captivity*. Cambridge: Cambridge University Press, 1968.
- Ware, Timothy. *The Orthodox Church*. Harmondsworth: Penguin Books, 1964.

pun selain Allah yang dapat membuka jalan persatuan bagi manusia". Untuk itulah Konsili Nicea merumuskan Kristus adalah "satu hakikat" dengan Bapa (*homoousios*) (Moris, 2018:40-41; Ware, 1964:27-32).

Konsili ini bukan hanya membahas masalah teologis, tetapi juga kedudukan pusat-pusat Kekristenan yang ada. Tiga pusat Gereja saat itu telah mendapat pengakuan, yaitu Roma, Alexandria, dan Antiokhia (Kanon VI). Yerusalem, dalam Konsili ini, diusulkan menjadi tempat kehormatan selain tiga pusat kota yang telah ada (Ware, 1964:29-30).

Saat konsili ini, Konstantinopel tidak disebutkan karena belum diresmikan. Baru pada Konsili Konstantinopel I tahun 381, yang terselenggara atas undangan Kaisar Theodosius I (memerintah 379-395), Kota Konstantinopel ditegaskan menempati posisi kedua setelah Roma. "Uskup Konstantinopel akan memiliki hak prerogatif kehormatan setelah Uskup Roma karena Konstantinopel adalah Roma Baru" (Kanon 111). Kedudukan yang baru ini makin menempatkan posisi Gereja Konstantinopel begitu penting di dalam dunia Kekristenan (Ware, 1964:30).

Konsili Konstantinopel I ini juga menegaskan rumusan Konsili Nicea, khususnya mengenai peran Roh Kudus. Roh Kudus ditegaskan sebagai Allah, sebagaimana Bapa dan Putra. Maka, berkat konsili inilah, struktur Trinitas secara utuh terumuskan.